

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY PADA SISWA KELAS IV
UPT SD NEGERI 199 ARASOE

Megawati¹, Rika Kurnia R², Hasdiyana³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: megawati88c@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: rika.kurnia@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SD Negeri 199 Arasoe

Email : hasdiyanabulan@gmail.com

Artikel info

Received; 8-1-2025

Revised; 10-1-2025

Accepted; 12-2-2025

Published; 15-2-2025

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang karena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada selalu berhemat energi kelas IV SD Negeri 199 Arasoe. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran discovery untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Fokus yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa dan model pembelajaran discovery. Setting penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 199 Arasoe sedangkan subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 24 orang terdiri atas 13 Laki-laki dan 11 Perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang berarti, baik pada aktivitas guru maupun siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil siklus I mencapai kualifikasi cukup dan meningkat pada siklus II dengan kualifikasi baik. kesimpulan penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran Discovery kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran meningkat.

Key words:

Model pembelajaran

discovery, Berfikir kritis

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi



CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan anak memiliki karakter terpuji secara personal maupun sosial menjadi tujuan utama setiap intitusi pendidikan di Indonesia. Pendidikan berbasis karakter kini mulai dilirik oleh banyak pihak karena memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Upaya menciptakan proses pembelajaran yang bermutu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga penanaman nilai (afektif) harus menjadi fokus utama. Oleh karena itu pembentukan

karakter merupakan salah Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun dan etika seyogyanya dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup. Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual mengharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Penekanan terhadap pendidikan karakter merupakan bagian yang penting yang sering terlupakan dalam proses pendidikan selama ini. Padahal substansi dari pendidikan adalah proses untuk mengembangkan watak optimisme dalam diri siswa dan memberikan kesadaran kepada siswa untuk berpikir kritis, mampu mengembangkan dan menganalisis segala bentuk perilaku yang akan dilakukannya.

Berpikir kritis merupakan proses yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan informasi dari pengalaman, keyakinan dan kemampuan yang ada. Zuchdi, dkk (2013) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat”. Berpikir kritis juga menuntut siswa selalu memikirkan segala kemungkinan jawaban dengan berbagai cara penyelesaian terhadap soal atau permasalahan yang diberikan. Sehingga menuntut siswa secara aktif menemukan jawaban melalui sumber-sumber yang ada di sekeliling siswa. Oleh karena itu, guru dan orang tua berperan penting dalam membiasakan anak-anak berpikir kritis dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan alasan penalaran secara mendalam.

Namun pada kenyataannya, harapan tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan di SD Negeri 199 Arasoe pada hari selasa tanggal 11 Juli 2023 sekitar pukul 08.00 sampai selesai, masih ditemukan masalah pokok dalam proses pembelajaran yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Adapun dari aspek guru yaitu 1). Guru memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran (*teacher centered*), 2) model pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya bersifat kontekstual, dan 3) guru kurang memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan,. Sedangkan dari aspek siswa yaitu 1) siswa pasif dalam pembelajaran, 2) materi yang diterima siswa kurang bermakna dan tidak bertahan lama, dan 3) siswa belum mampu menentukan argumen logis terhadap suatu permasalahan.

Model yang digunakan di sekolah selama ini kebanyakan sesuai dengan anggapan bahwa tugas guru adalah mengajar dan menyodori siswa dengan informasi dan pengetahuan. Guru dipandang sebagai sumber informasi sedangkan siswa belajar untuk memperoleh dan mengejar nilai yang tinggi. Walaupun model belajar satu arah (guru menyodori) sudah disadari kurang efektif, tetapi penggunaannya masih mendominasi proses belajar selama ini di Kelas IV SD Negeri 199 Arasoe. Sudah saatnya kegiatan belajar mengajar mempertimbangkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada kenyataannya, hal tersebut di atas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kenyataan yang telah dijelaskan di atas merupakan masalah dalam proses pembelajaran yang harus diatasi. Jika masalah tersebut dibiarkan begitu saja maka akan berdampak negatif bagi siswa serta kemajuan belajarnya. Untuk mengatasi permasalahan

tersebut maka calon peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery* untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *discovery* dapat membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dimana siswa dituntut untuk mencari tahu jawaban atas permasalahan yang diberikan bukan diberi tahu secara langsung oleh guru. Hal ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan dalam bentuk skripsi dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali yang diteliti oleh Noor Sya'afi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014). Pada penelitian tersebut, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa. Adapun peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika dapat dilihat dari ketiga indikator yang ditetapkan peneliti mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali.

Berdasarkan paparan tersebut, calon peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah merencanakan akan melakukan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran dengan cara mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* pada Kelas IV SD Negeri 199 Arasoe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Disamping itu penggunaan pendekatan ini dimaksud untuk membantu calon peneliti untuk mengkaji keefektifan penerapan model pembelajaran *discovery*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi tindakan tersebut. Menurut Arikunto (2014: 16) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi". Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 199 Arasoe pada semester genab tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 24 orang siswa terdiri dari 13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yaitu rancangan penelitian yang berdaur ulang/siklus. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan II masing-masing sebanyak 1 kali pertemuan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menggunakan model pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran dan temuan perkembangan kemampuan berfikir kritis siswa selama proses pembelajaran tema selalu berhemat energi kelas IV SD Negeri 199 Arasoe. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengamat. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pada model pembelajaran *Discovery* yaitu (1) Pemberian stimulus (2) Identifikasi Masalah (3) Pengumpulan data (4) Pengolahan Data (5) Pembuktian (6) Menarik Kesimpulan.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan model pembelajaran *Discovery* dalam menumbuhkembangkan sikap berpikir kritis siswa. Pada tindakan siklus 1 pertemuan pertama keberhasilan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, maka diulang pada tindakan siklus II dengan tema 7 subtema 3 pembelajaran 2. Meskipun dalam pembelajaran tema 7 dengan menggunakan pembelajaran *Discovery* disajikan dalam 2 siklus masing-masing 1 pertemuan, namun setiap pertemuan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Adapun perincian setiap tindakan pembelajaran adalah sebagai berikut: Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam 2 siklus masing-masing 1 pertemuan. Peneliti mempelajari rencana tersebut sebelum melakukan tindakan setiap pertemuan. Selanjutnya peneliti memberikan lembar observasi yang telah disusun kepada guru kelas IV yang sesuai dengan Model Pembelajaran *Discovery* untuk diketahui dan dipelajari sebagai dasar untuk melakukan pengamatan selama penelitian berlangsung.

1. Paparan Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Peneliti tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru. Peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas bertindak sebagai observer.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yaitu: 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*, 2) Menyusun jadwal dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1 (Lampiran 2) yang akan diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery*, 3) Membuat lembar kerja siswa (LKPD) untuk memudahkan siswa kerja kelompok, 4) Mempersiapkan alat bantu mengajar (media pembelajaran) yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami materi pelajaran, 5) Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk melihat pengaplikasian RPP yang telah disusun apakah terlaksana dengan baik atau tidak dan juga untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery*, 6) Membuat lembar observasi sikap berpikir kritis siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery* 7) Menyusun format spesifikasi lembar penilaian.

Pelaksanaan tindakan siklus I ini, direncanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pelaksanaan siklus I ini dialokasikan untuk 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

b. Pelaksanaan Tindakan

(1) Kegiatan Awal

Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, setelah berdoa guru mengecek kehadiran siswa. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar.

(2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, (1) Tahap Stimulasi atau pemberian rangsangan, Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Siswa mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa Guru dan siswa melakukan tanya jawab berkaitan gambar yang diamati; (2) Tahap *Problem statemen* atau identifikasi masalah, Guru menjelaskan materi tentang macam-macam energi listrik menggunakan media Guru memberikan permasalahan kepada siswa tentang jenis-jenis perubahan energi listrik dan bahaya tersengam listrik untuk diselesaikan secara berkelompok, Siswa menganalisis dan merumuskan dugaan sementara (hipotesis) berkaitan dengan

permasalahan yang diberikan guru. Siswa menulis dugaan sementara (hipotesis) pada kolom yang disediakan; (3) Tahap *Data collection* atau pengumpulan data Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan/ percobaan yang akan dilakukan siswa memulai kegiatan percobaan berdasarkan langkah kerja yang dijelaskan guru, Siswa memilih alat dan bahan yang akan digunakan, Siswa mengumpulkan data/informasi melalui bahan ajar yang dibagikan guru (4) Tahap *Data processing* atau pengolahan data Siswa menuliskan jawaban-jawaban yang relevan berdasarkan bahan ajar yang relevan, Siswa mengorganisasikan data atau informasi yang diperoleh dengan hipotesis yang telah dirumuskan; (5) Tahap *Verifikasi* atau pembuktian, Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mengasosiasikan data yang telah diperoleh, Siswa melakukan pembuktian dengan melakukan percobaan secara berkelompok, Siswa menuliskan hasil pengamatannya berupa pembuktian hipotesis pada lembar pengamatan yang disediakan; (6) Tahap *Generalisasi* atau kesimpulan, Siswa menuliskan kesimpulan terhadap percobaan yang telah dilakukan Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya tentang hubungan matahari dengan kelangsungan hidup manusia, Siswa bertukar pendapat dengan kelompok lain, Guru memberikan penguatan

(3) Kegiatan Akhir

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru bersama siswa menarik suatu kesimpulan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, guru memberikan pesan-pesan moral dan motivasi kepada siswa kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam. (RPP Siklus I lampiran 2 hal 47)

c. Hasil Observasi

1) Hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan diamati langsung oleh observer yakni guru wali kelas IV. Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Paparan data observasi terdiri atas dua yaitu observasi guru dan siswa.

Data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru yaitu terdapat 3 dari 6 aspek yang diamati (50%) dikategorikan baik yaitu pada aspek:

1. *Problem statemen* /identifikasi masalah
2. *Data collection*/ Pengumpulan data
3. *Verifikasi* / pembuktian

Kemudian terdapat 3 dari 6 aspek yang diamati (50%) aktivitas guru yang dikategorikan cukup yaitu pada aspek :

1. *Stimulasi*/ pemberian rangsangan
2. *Data processing*/ pengolahan data
3. *Generalisasi*/ kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan diatas, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan mengajar guru siklus I mencapai 83.33 % dengan kualifikasi Baik. Hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus I dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 65.

Adapun hasil observasi siswa yang diperoleh yaitu terdapat 2 dari 6 aspek yang diamati (33,33%) aktivitas siswa yang dikategorikan baik karena 17-24 siswa melaksanakan 3 indikator aktivitas siswa yaitu pada aspek :

1. *Problem statemen* /identifikasi masalah
2. *Verifikasi* / pembuktian

Terdapat 3 dari 6 aspek yang diamati (50%) aktivitas siswa yang dikategorikan Cukup karena hanya 9-16 siswa melaksanakan 2 indikator aktivitas siswa yaitu pada aspek :

1. *Stimulasi*/ pemberian rangsangan

2. *Problem statemen* /identifikasi masalah

3. *Data processing*/ pengolahan data

Kemudian Terdapat 1 dari 6 aspek yang diamati (16.66%) aktivitas siswa yang dikategorikan Kurang karena hanya 1-8 siswa melaksanakan 1 indikator aktivitas siswa yaitu pada aspek :

1. *Generalisasi*/ kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran siklus I mencapai 72.22% dengan kualifikasi Cukup. Hasil observasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 67

Hasil observasi aspek guru dan siswa pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery* menunjukkan adanya perubahan pada proses pembelajaran dibandingkan dengan saat peneliti melakukan observasi di kelas IV. Dari perubahan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa telah ada perbaikan pada proses belajar di kelas IV dengan penerapan model pembelajaran *Discovery*. Meskipun demikian, pada proses pembelajaran pertemuan berikutnya masih perlu dilakukan perbaikan guna mencapai hasil yang lebih baik.

2) Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan siklus I dilakukan dengan mengamati beberapa aspek yang digunakan sebagai tolak ukur penilaian. Setelah kegiatan pembelajaran selesai maka data hasil pengamatan kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun data hasil observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Data Frekuensi Hasil Observasi Sikap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 199 Arasoe Pada siklus I.

Nilai	Kualifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat baik	0	-
80 – 89	Baik	3	12,5%
70 – 79	Cukup	13	54.16%
< 70	Kurang	8	33,33%
Jumlah		24	100%

Rumus perolehan presentase : $\frac{\text{banyaknya siswa}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$

Apabila hasil observasi siswa dianalisis, maka persentase ketuntasan sikap percaya diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Data Ketuntasan Sikap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 199 Arasoe

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	16	66.66%
< 70	Tindak Tuntas	8	33.33%
Jumlah		24	100%

d. Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa seluruh aspek pengamatan sudah dilaksanakan oleh guru. Hal ini terlihat dari perolehan observasi guru yang terdiri dari enam aspek penilaian namun masih ada tiga aspek pengamatan yang memperoleh kualifikasi cukup. Hal ini disebabkan karena

- 1) Tahap *Stimulasi*/ pemberian rangsangan guru hanya melaksanakan 2 indikator
- 2) Tahap *Data processing*/ pengolahan data guru hanya melaksanakan 2 indikator
- 3) Tahap *Generalisasi*/ kesimpulan guru hanya melaksanakan 2 indikator

Sedangkan hasil observasi sikap berpikir kritis siswa siswa pada siklus I menunjukkan beberapa indikator yang belum terlihat. Beberapa siswa yang tergolong aktif dalam proses pembelajaran, sementara yang lain cenderung pasif. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam hal menyatakan pendapat karena belum bisa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang dimilikinya. Di sisi lain siswa jarang sekali mengajukan diri untuk bertanya, bukan karena siswa sepenuhnya sudah mengerti tentang materi pembelajaran tetapi siswa merasa enggan bertanya.

Berdasarkan data hasil lembar observasi sikap berpikir kritis siswa pada pembelajaran siklus I yang belum mencapai target maka pelaksanaan tindakan siklus I dinyatakan belum berhasil dan dilanjutkan pada siklus I dengan beberapa perbaikan, diantaranya:

- 1) Guru harus meningkatkan pengelolaan kelas dan menarik perhatian siswa agar tetap fokus pada pembelajaran, terutama menghindari terjadinya kegaduhan dalam kelas.
- 2) Guru harus meningkatkan pendekatan kepada siswa yang masih belum memahami pelajaran

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan siklus I bahwa tindakan yang dilakukan pada tahapan ini belum berhasil karena hasil observasi sikap percaya diri siswa belum mencapai ketuntasan 80% secara klasikal, walaupun hasil observasi guru sudah mencapai 80%. Atas dasar ini peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

2. Paparan Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II yaitu: 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*, 2) Menyusun jadwal dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II (Lampiran 6) yang akan diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery*, 3) Membuat lembar kerja siswa (LKPD) untuk memudahkan siswa kerja kelompok, 4) Mempersiapkan alat bantu mengajar (media pembelajaran) yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami materi pelajaran, 5) Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk melihat pengaplikasian RPP yang telah disusun apakah terlaksana dengan baik atau tidak dan juga untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery*, 6) Membuat lembar observasi sikap berpikir kritis siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan sikap berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery*. 7) Menyusun format sfesifikasi lembar penilaian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari senin 24 Juli 2023 Pembelajaran berlangsung dengan alokasi waktu 3x35 menit dimulai jam 07.30 - 09.15. Pada tindakan siklus

II, peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan guru wali kelas peneliti sebagai observer.

(1) Kegiatan Awal

Tindakan diawali dengan kegiatan: (1) Siswa memberi salam dan melakukan doa bersama; (2) Guru mengecek kehadiran siswa; (3) Guru menyapa siswa dan menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran; (4) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa terkait benda-benda yang ada disekitar mereka; (5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rangkaian kegiatan; serta (6) Guru menyampaikan manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, (1) Tahap Stimulasi atau pemberian rangsangan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Siswa mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa guru dan siswa melakukan tanya jawab berkaitan gambar yang diamati; (2) Tahap *Problem statemen* atau identifikasi masalah, siswa menyebutkan contoh-contoh energi yang perlu dibatasi penggunaannya (dihemat) oleh manusia, guru memberikan permasalahan kepada siswa berupa soal cerita tentang penjumlahan pecahan, siswa menganalisis dan merumuskan dugaan sementara (hipotesis) berkaitan dengan permasalahan yang diberikan guru, siswa menulis dugaan sementara (hipotesis) pada kolom yang disediakan; (3) Tahap *Data collection* atau pengumpulan data, siswa mengumpulkan data/informasi melalui bahan ajar yang dibagikan guru, siswa membaca buku referensi yang bersumber dari buku siswa, guru dan bertanya jawab berkaitan permasalahan yang diberikan; (4) Tahap *Data processing* atau pengolahan data, siswa menuliskan jawaban-jawaban yang relevan berdasarkan bahan ajar yang relevan, siswa mengorganisasikan data atau informasi yang diperoleh dengan hipotesis yang telah dirumuskan; (5) Tahap *Verifikasi* atau pembuktian, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mengasosiasi data yang telah diperoleh, siswa melakukan pembuktian dengan melakukan percobaan secara berkelompok, guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan/ percobaan yang akan dilakukan, siswa memilih alat dan bahan yang akan digunakan, siswa memulai kegiatan percobaan berdasarkan langkah kerja yang dijelaskan guru, siswa menuliskan hasil pengamatannya berupa pembuktian hipotesis pada lembar pengamatan yang disediakan; (6) Tahap *Generalisasi* atau kesimpulan, siswa menuliskan kesimpulan terhadap percobaan yang telah dilakukan, masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya berkaitan masalah penjumlahan pecahan berpenyebut sama, siswa bertukar pendapat dengan kelompok lain, guru memberikan penguatan, guru bersama siswa menyanyikan lagu "Aku anak Indonesia" dengan tempo dan tinggi rendah nada.

(3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir tindakan antara lain: (1) Siswa diberi soal evaluasi untuk dikerjakan secara mandiri; (2) Guru mengumpulkan seluruh hasil kerja siswa sebagai bahan portofolio; (3) Guru bersama siswa menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari; (4) Guru memberikan tindak lanjut dengan meminta siswa berlatih dengan bantuan orang tua di rumah; (5) Guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa yang terkait dengan materi pelajaran; dan (6) Guru mengajak siswa berdoa dan menutup pelajaran.

c. Tahap Observasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru dan siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan diamati langsung oleh observer yakni guru wali kelas IV. Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Paparan data observasi terdiri atas dua yaitu observasi guru dan siswa.

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Discovery* pada siklus II menunjukkan bahwa guru melaksanakan semua aspek yang tertuang dalam lembar observasi dengan baik.

Data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru yaitu terdapat 5 dari 6 aspek yang diamati (83.33%) dikategorikan baik yaitu pada aspek:

1. *Stimulasi*/ pemberian rangsangan
2. *Problem statemen* /identifikasi masalah
3. *Data collection*/ Pengumpulan data
4. *Verifikasi* / pembuktian
5. *Generalisasi*/ kesimpulan

Kemudian terdapat 1 dari 6 aspek yang diamati (16.66%) aktivitas guru yang dikategorikan cukup yaitu pada aspek : *Data processing*/ pengolahan data

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan diatas, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan mengajar guru siklus II mencapai 94.44 % dengan kualifikasi baik. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Discovery* pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Adapun hasil observasi siswa yang diperoleh yaitu terdapat 4 dari 6 aspek yang diamati (66.66%) aktivitas siswa yang dikategorikan baik karena 17-24 siswa melaksanakan 3 indikator aktivitas siswa yaitu pada aspek :

1. *Stimulasi*/ pemberian rangsangan
2. *Problem statemen* /identifikasi masalah
3. *Data collection*/ Pengumpulan data
4. *Verifikasi* / pembuktian

Terdapat 2 dari 6 aspek yang diamati (33.33%) aktivitas siswa yang dikategorikan Cukup karena hanya 9-16 siswa melaksanakan 2 indikator aktivitas siswa yaitu pada aspek :

1. *Data processing*/ pengolahan data
2. *Generalisasi*/ Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, persentase keberhasilan pelaksanaan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran siklus II mencapai 94.44% dengan kualifikasi baik. Secara keseluruhan penilaian pada lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa pada siklus II terjadi perkembangan. Aktivitas mengajar guru pada siklus I mencapai 83.33% dan pada siklus II mencapai 94.44%. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 72.22% dan pada siklus II mencapai 88.88% pada ketegori baik.

2) Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan siklus II dilakukan dengan mengamati beberapa aspek yang digunakan sebagai tolak ukur penilaian. Setelah kegiatan pembelajaran selesai maka data hasil pengamatan kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan sikap berpikir kritis siswa. Adapun data hasil observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Data Frekuensi Hasil Observasi Sikap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 199 Arasoe Pada siklus II.

Nilai	Kualifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat baik	3	12.5%
80 – 89	Baik	10	41.66%

70 – 79	Cukup	8	33.33%
< 70	Kurang	3	12.5%
Jumlah		24	100%

Tabel 4.3. menunjukkan data dari 24 siswa kelas IV SD Negeri 199 Arasoe, dengan persentase hasil observasi setelah dilakukan pembelajaran pada tema 2 Selalu Berhemat Energi melalui penerapan model pembelajaran *Discovery*. Siswa yang berada pada kategori kurang sebanyak 3 Orang (12.5%), Siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 8 orang (33.33%), siswa yang berada pada kategori baik sebanyak 10 orang (41.66%), siswa yang berada pada kategori baik sebanyak 3 orang (12.5%).

Apabila hasil observasi siswa dianalisis, maka persentase ketuntasan sikap berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	21	87.5%
< 70	Tindak Tuntas	3	12.5%
Jumlah		24	100%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 24 siswa terdapat 21 orang yang mencapai ketuntasan sikap berpikir kritis dengan persentase 87.5%. Sedangkan 3 orang sisanya belum tuntas dengan persentase 12.5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 ketuntasan sikap berpikir kritis siswa tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa perolehan sikap berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila setiap siswa berada pada capaian minimum 70 dengan ketuntasan sikap secara klasikal 80%. Berdasarkan data persentase pencapaian sikap berpikir kritis siswa pada siklus I Pertemuan 2 yang mencapai 87.5 % dapat disimpulkan bahwa pencapaian setiap indikator penilaian sikap berpikir kritis siswa dikategorikan baik.

d. Tahap Refleksi

Sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa yang telah dicapai pada siklus I, maka pada siklus II peneliti melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*.

Pada siklus II guru sangat memperhatikan pengelolaan kelas, guru mengatur beberapa siswa yang sangat aktif untuk duduk pada meja kelompok terdapan sehingga memudahkan pengawasan. Di samping itu, guru terus memotivasi siswa untuk tertib dalam belajar. Guru memberikan lembar kegiatan kepada setiap siswa agar semua siswa dapat terlibat aktif, dan di tengah pelajaran guru menunjuk siswa untuk memberikan pendapatnya tentang pemecahan masalah pada siswa tertentu yang diinginkan guru. Pelaksanaan proses pembelajaran yang semakin baik juga menunjukkan peningkatan signifikan terhadap sikap berpikir kritis siswa. Adapun kesimpulan dari pelaksanaan siklus II bahwa tindakan yang dilakukan sudah berhasil karena hasil observasi aktivitas mengajar guru mencapai 94.44% dan hasil observasi

aktivitas belajar siswa mencapai 88.88 %. Selanjutnya ketuntasan sikap berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan hingga 87.5% pada kategori baik (B).

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery* di kelas IV SD Negeri 199 Arasoe yang dilakukan selama satu siklus dua pertemuan menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan sikap berpikir kritis siswa. Perbandingan hasil observasi mengajar guru dan siswa pada siklus I dan II setelah diadakan perbaikan menunjukkan peningkatan aktivitas.

Peningkatan aktivitas mengajar guru terlihat pada siklus I guru kurang menguasai kelas sehingga seringkali suasana kelas menjadi gaduh pada saat guru meminta siswa untuk mengolah data atau informasi yang dikumpulkan kemudian pada siklus II guru mengatur posisi duduk siswa yang tergolong sangat aktif pada meja kelompok terdepan sehingga memudahkan pengawasan. Pada siklus II guru membimbing siswa untuk merumuskan jawaban yang relevan berdasarkan data/informasi yang ada tapi yang terlihat banyak siswa yang masih belum paham. Kemudian pada siklus II guru melakukan beberapa perubahan pada saat membimbing siswa, guru lebih menekankan pendekatan pada siswa yang masih belum paham tentang bagaimana cara merumuskan informasi yang ada. dan di tengah pelajaran guru menunjuk siswa untuk memberikan pendapatnya tentang pemecahan masalah pada siswa tertentu yang diinginkan guru. aktivitas mengajar guru mencapai 94.44% dan hasil observasi aktivitas belajar siswa mencapai 88.88 %. Selanjutnya ketuntasan sikap berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan hingga 87.5% pada kategori baik (B). Berdasarkan data tersebut maka hasil observasi aktivitas mengajar guru dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga terlihat, dimana pada siklus I Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan berani mengemukakan pendapatnya masih sekitar 9-16 orang siswa sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang aktif mengemukakan pendapat dengan penuh semangat dan percaya diri meningkat hingga 17-24 orang siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori baik dengan pencapaian 72.22%. Kemudian siklus II meningkat 88.88%. Berdasarkan data tersebut maka hasil observasi aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan juga terlihat pada sikap berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus I hanya siswa yang tergolong aktif saja yang berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas, sementara yang lain cenderung pasif. Kemudian pada siklus II hampir semua siswa mendapat kesempatan tampil di depan kelas, baik itu atas keinginan sendiri atau karena ditunjuk. Pada siklus I kebanyakan siswa belum berani berbicara khususnya dalam hal bertanya dan menyatakan pendapat karena siswa kesulitan dalam menyusun kalimat. Kemudian pada siklus II guru lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara dengan menceritakan pengalamannya, selain itu guru membuat pertanyaan memancing siswa yang pasif berbicara sekalipun dengan jawaban ceplas-ceplos. Pada siklus I sebagian siswa hanya berani mengajukan diri secara rombongan, siswa ingin tampil apabila temannya yang lain ikut. Kemudian pada siklus II guru membuka kesempatan kepada siswa mengajukan diri sekali, apabila telah mendapat kesempatan maka selanjutnya tidak dapat mengajukan diri lagi.

Pencapaian aspek pengamatan sikap berpikir kritis siswa pada siklus I berada pada kategori baik dimana secara klasikal terdapat 16 siswa mencapai ketuntasan dengan persentase 66.66%. Kemudian pencapaian aspek pengamatan sikap berpikir kritis siswa pada siklus II meningkat menjadi 88,1% dengan kategori sangat baik, dan ketuntasan secara klasikal adalah 87.5%. Berdasarkan data tersebut maka ketuntasan sikap berpikir kritis siswa sudah terpenuhi sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan sikap berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini sangat menarik dan menantang bagi siswa karena Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan. Oleh karena itu *Discovery* memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan sikap berpikir kritis siswa, khususnya di kelas SD Negeri 199 Arasoe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga karya ini bisa di susun dengan baik. Terima kasih kepada segenap pihak universitas negeri makassar, Program studi Pendidikan Profesi Guru, dosen pembimbing, guru pamong yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan berbagai hal dengan baik, dan juga ucapan terima kasih kepada UPT SD Negeri 199 Arasoe yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan kemampuan sikap berpikir kritis siswa dalam memahami materi pelajaran di Kelas IV SD Negeri 199 Arasoe, dimana pada setiap pertemuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan Hal ini terbukti adanya peningkatan kemampuan sikap berpikir kritis siswa dari pertemuan pertama dari kualifikasi cukup menjadi kualifikasi baik pada pertemuan kedua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery* ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran *Discovery* dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan. Guru dalam mengaplikasi model pembelajaran *Discovery* sebaiknya lebih banyak membimbing siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Banla, Widyawati R. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Tema Perubahan di Alam Kelas IIIA SD Inpres Hartaco Indah Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: FIP UNM
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kemendikbud
- Hamiyah, Nur dan Muhammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kadir, Abd dan Hanun Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mahmuzah, Rifa'atul. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing. *Jurnal Peluang*, Vol 4 (1) : 65
- Sya'afi Noor. 2014. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Discovery Learning. *Skripsi*. Surakarta: FIP UNS
- Siring, Abdullah, Abdul Saman, Pattaufi, dan Rudi Amir. 2016. *Panduan Penilaian Skripsi (Proposal Skripsi, Skripsi, dan Karya Ilmiah)*. Makassar: FIP Universitas Negeri Makassar
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional